



FUNGSI KELOMPOK TANI PADA PROSES ADOPTI TEKNOLOGI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO PADA KOMODITAS PADI SAWAH DI KABUPATEN SLEMAN

Galuh Agung Sadewa¹, Isna Maryatul Qibtiyah^{2*}

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur Kabupaten Malang 65152

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara Kota Tidore Kepulauan 97852

Received : December 27th, 2021

Accepted : January 6th, 2022

Published : January 14th, 2022

Copyright Notice : **Authors retain copyright and grant the journal right of first publication** with This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



ABSTRAK : Kajian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi kelompok tani dalam adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo pada komoditas padi sawah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kajian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2019. Lokasi kajian ditentukan dengan cara purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 39 petani dari 5 kelompok tani yang dipilih dengan metode proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara terpimpin menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dengan skala pengukuran berupa Skala Likert. Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar berada pada kategori Kurang Berfungsi dengan nilai capaian 863 atau sebesar 73,76 %. Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama berada pada kategori Kurang Berfungsi dengan nilai capaian 761 atau sebesar 65,04 %. Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi berada pada kategori Kurang Berfungsi dengan nilai capaian 814 atau sebesar 69,57 %. Fungsi kelompok tani secara keseluruhan berada pada kategori Kurang Berfungsi dengan perolehan nilai capaian sebesar 2.438 atau 69,46 % sehingga akan berpengaruh terhadap adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: fungsi kelompok tani, jajar legowo, padi sawah.

ABSTRACT: This study aims to determine the function of farmer groups in adoption of technology structure farming rice jajar legowo at Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This study was conducted from February to July 2019. The location of study determined by purposive sampling. The study using quantitative descriptive method. Total sample of this study is 39 farmers from 5 farmer group that choosen using proportional random sampling method. The technique to collecting data through guide interview. The analisis method using descriptive statistics with Likert scale as a measurement scale. The result of the study showed that the function level of farmer group in Learning Class at the

*Email Penulis Korespondensi: qibtiyahisnamaryatul@gmail.com
galuhagungsadewa@gmail.com¹, qibtiyahisnamaryatul@gmail.com²

medium level with 863 score or 73.76%. The function level of farmer group in Cooperation at the medium level with 761 score or 65.04%. The function level of farmer group in Production Unit at the medium level with 814 score or 69.57%. Average of farm group function at the medium level with 2.438 score or 69.46%, so that will be influence the adoption of technology structure farming rice jajar legowo at Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta.

Keywords: *farmer group function, jajar legowo, rice fields*

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian pada tahun 2016 menyatakan padi/beras merupakan salah satu pangan pokok di Indonesia. Kebutuhan padi akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Dalam konteks tersebut diperlukan berbagai terobosan peningkatan produksi. Salah satu terobosan yang digencarkan pemerintah adalah rekomendasi penggunaan jarak tanam menggunakan sistem tanam jajar legowo. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan sebagai salah satu komponen PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang di Laksanakan di Kabupaten Sleman.

BPS Sleman (2018) menyatakan luas lahan di Kecamatan Berbah adalah 2.299,00 ha, paling banyak dimanfaatkan untuk tanah sawah sebesar 1.216 Ha (56,65%) dengan produksi padi sawah sebesar 17.088 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Tegaltirto memiliki potensi yang cukup baik dalam bidang pertanian terutama komoditas padi. Dengan adanya potensi tersebut, maka diperlukan suatu proses transfer teknologi guna memaksimalkan potensi pertanian yang ada. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan mengenai sistem tanam jajar legowo yang merupakan salah satu komponen PTT tanaman padi sawah.

Menurut Samsudin perubahan perilaku petani melalui aktivitas individu, biasanya lebih lambat bila dibandingkan jika petani bersangkutan aktif dalam kegiatan kelompok. Sedangkan penyebaran dan penerapan inovasi baru melalui aktivitas kelompok akan lebih cepat dan lebih

meluas dibandingkan jika disampaikan melalui pendekatan individu atau massal.

Menurut Istiyani (2016), keberadaan kelompok tani dalam sektor pertanian juga mempunyai peranan penting. Dalam hal ini peranan kelompok tani berarti fungsi, penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Peran kelembagaan kelompok tani merujuk pada konsep peranan menurut Levinson (Almaida 2014), yaitu peran kelembagaan kelompok tani lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, yang akan mendorong mengembangkan usaha tani yang dijalankan anggotanya. Sehingga dapat dikatakan peranan suatu kelembagaan kelompok tani dapat terlihat bila kelembagaan kelompok tani tersebut telah menjalankan fungsinya. Mengacu pada Permentan No. 67 tahun 2016 fungsi kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi.

Namun setelah dilakukan kegiatan penyuluhan sistem tanam jajar legowo, ditemukan permasalahan yaitu penurunan produktivitas padi sawah di Desa Tegaltirto dari Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017. Untuk produktivitas padi sawah di Desa Tegaltirto Tahun 2017 sebesar 6,09 ton/ha yang lebih rendah dari produktivitas padi sawah Desa Tegaltirto Tahun 2016 yaitu 6,32 ton/ha. Berdasarkan hasil kaji ulang data sekunder, ditemukan bahwa petani di Desa Tegaltirto belum seluruhnya

menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo walaupun telah dilakukan penyuluhan mengenai sistem tanam jajar legowo dalam kurun waktu 2013-2017, sehingga diduga pelaksanaan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi masih belum dilakukan secara optimal.

METODE

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2019 di Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. Populasi dari kajian ini adalah seluruh anggota Poktan yang mengikuti SL-PTT padi dalam kurun waktu 2013-2017 sebanyak 312 orang. Sedangkan sampel dari kajian ini adalah 39 dari lima anggota kelompok tani yang mengikuti secara keseluruhan kegiatan SL-PTT. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan metode *Proportional Random Sampling* menggunakan rumus *Slovin* yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n: Ukuran Sampel

N: Ukuran Populasi

e : *Margin error*(15%)
(Lutfi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabulasi data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden, maka diperoleh hasil kajian sebagai berikut

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang dilakukan terhadap 39 orang maka diperoleh data karakteristik responden sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

| No | Umur (th) | Jml | Presentase |
|--------|-----------|-----|------------|
| 1 | 15 – 64 | 30 | 76.92 % |
| 2 | > 64 | 9 | 23.08 % |
| Jumlah | | 39 | 100 % |

Sumber : Olah Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden berada pada usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 30 petani dan usia lanjut (>65 tahun) sebanyak 9 petani.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

| No | Tingkat pendidikan | Jml | Presentase (%) |
|--------|--------------------|-----|----------------|
| 1 | Tidak tamat SD | 2 | 5.13 |
| 2 | SD | 11 | 28.20 |
| 3 | SMP/SLTP | 10 | 25.64 |
| 4 | SMA/SLTA | 16 | 41.03 |
| 5 | D-I s/d S3 | 0 | 0.00 |
| Jumlah | | 39 | 100 |

Sumber : Olah data primer, 2019

Berdasarkan data tersebut maka mayoritas responden telah menempuh kegiatan wajib belajar sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden telah memiliki kemampuan berpikir yang cukup baik dalam penerimaan inovasi bagi usaha tani.

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan Luas Lahan Sawah

| No | Luas Lahan | Jml | % |
|--------|---------------|-----|-------|
| 1 | 0.1 – 0.50 ha | 35 | 89.74 |
| 2 | 0.51 – 1 ha | 4 | 10.26 |
| 3 | >1 ha | 0 | 0.00 |
| Jumlah | | 39 | 100 |

Sumber : Olah data primer, 2019

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 35 orang atau 89,74 % mempunyai luas lahan garapan antara 0,1 - 0,50 Ha. . Dalam usaha tani budidaya padi sawah, luas lahan merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh untuk pertimbangan teknologi yang akan diterapkan, salah satunya adalah penggunaan jarak tanam.

Hasil Analisis

Penilaian yang dimaksud pada kajian ini adalah pengetahuan serta cara pandang petani anggota kelompok tani yang dipilih sebagai responden terhadap fungsi kelompok tani.

Tabel 4. Analisa Variabel Fungsi Kelompok Tani

| No | Variabel | Capaian | Nilai Maks | % |
|----|-------------------|---------|------------|-------|
| 1 | Kelas Belajar | 863 | 1170 | 73.76 |
| 2 | Wahana Kerja sama | 761 | 1170 | 65.04 |
| 3 | Unit produksi | 814 | 1170 | 69.57 |
| | | 2438 | 3510 | 69.46 |

Sumber : Olah data primer, 2019

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa penilaian fungsi kelompok tani oleh responden secara keseluruhan berada pada kategori berfungsi rendah dengan perolehan nilai capaian sebesar 2.438 atau 69,46 %. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kegiatan dalam kelompok tani yang belum dilaksanakan secara maksimal. Hasil penilaian responden untuk variabel fungsi kelas belajar berada pada kategori Berfungsi Sedang dengan nilai capaian 863 atau sebesar 73,76 %. Hasil penilaian responden untuk variabel wahana kerja sama berada pada kategori Berfungsi Sedang dengan nilai capaian 761 atau sebesar 65,04 %. Hasil penilaian responden untuk variabel unit produksi berada pada kategori Berfungsi Sedang dengan nilai capaian 814 atau sebesar 69,57 %. Berdasarkan hasil penilaian tersebut maka dapat dilihat bahwa penilaian tertinggi adalah fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar yaitu 73,76 %, selanjutnya adalah fungsi kelompok tani sebagai unit produksi dengan persentase sebesar 69,57 %, serta penilaian terendah adalah fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama dengan persentase 65,04 %.

a. Fungsi Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar

Hasil penilaian responden untuk variabel fungsi kelas belajar berada pada kategori Berfungsi Sedang dengan nilai capaian 863 atau sebesar 73,76 %.

Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar memiliki beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan

untuk melihat serta menilai seberapa besar fungsi yang telah dilaksanakan selama ini. Variabel untuk mengukur fungsi kelas belajar diantaranya 1) melaksanakan pertemuan rutin secara teratur dan berkelanjutan; 2) mengundang narasumber; 3) mengunjungi stakeholder; 4) mengikuti kursus dan pelatihan; 5) mengikuti kegiatan yang berguna bagi petani.

Berdasarkan hasil kajian fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dalam adopsi teknologi sistem tanam Jajar Legowo pada komoditas padi sawah diperoleh hasil penilaian dengan nilai capaian 863 atau sebesar 73,76 % dan berada pada kategori Berfungsi Sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan petani mengenai fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar sehingga terdapat beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan secara maksimal. Menurut Tupong (2018), pemahaman petani tentang fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar tersebut dipengaruhi usia petani, pendidikan petani, serta luas lahan petani.

Untuk pendidikan responden mayoritas telah menempuh pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu 21 orang atau sebesar 53,85%, sehingga tingkat pendidikan yang telah ditempuh akan mempengaruhi kemampuan belajar petani dalam fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa Pendidikan dapat menentukan seseorang mempunyai suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Selain dari pendidikan formal hal tersebut juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kebijakan dalam mengambil suatu keputusan pada kegiatan usaha tani. Perkembangan teknologi yang semakin

pesat membutuhkan seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi agar dapat mengikuti perkembangan teknologi tersebut dengan baik.

Berkaitan dengan luas lahan usaha tani yang sempit mengakibatkan keterbatasan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani, sehingga peran kelompok tani sebagai unit produksi belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaksana (2012) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh seorang petani terdapat kecenderungan tingkat partisipasi petani tersebut akan semakin tinggi.

b. Fungsi Kelompok Tani sebagai Wahana Kerja sama

Kelompok Tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama, baik di antara sesama Petani dalam Poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan (Kementerian Pertanian, 2016). Hasil penilaian responden untuk variabel wahana kerja sama berada pada kategori Kurang Berfungsi dengan nilai capaian 761 atau sebesar 65,04 %.

Adapun variabel untuk mengukur fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama diantaranya : 1) menetapkan kesepakatan atau ketentuan; 2) melaksanakan pembagian tugas; 3) menghimpun dana rutin; 4) melaksanakan kegiatan gotong royong; 5) melaksanakan kerja sama dengan kelompok lain; 6) melaksanakan kemitraan dengan pihak lain.

Usia petani mayoritas berada pada usia produktif (15-64 tahun) yaitu sebanyak 30 petani dengan persentase 76,92%. Umur yang produktif tentunya merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk memaksimalkan fungsi wahana kerja sama kelompok

tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Erliadi (2015) yang menyatakan bahwa umur merupakan proses pembentukan kepribadian seseorang, umur dapat menghasilkan sesuatu yang membuat orang menjadi dewasa. Namun demikian terdapat beberapa responden yang mengadopsi sistem tanam jajar legowo walaupun berada dalam kategori umur lanjut. Hal ini disebabkan dengan berkurangnya aktivitas serta kesibukan responden yang berusia lanjut sehingga dapat lebih berfokus untuk melakukan kegiatan usaha tani. Hal ini sejalan dengan pendapat Ryan (2018) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki umur lebih tua lebih fokus terhadap sawah. Semakin tua umur petani maka semakin tinggi keinginan petani untuk mengadopsi sistem pertanian jajar legowo.

Tingkat pendidikan yang telah ditempuh akan mempengaruhi kemampuan belajar petani dalam fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa Pendidikan dapat menentukan seseorang mempunyai suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Selain dari pendidikan formal hal tersebut juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kebijakan dalam mengambil suatu keputusan pada kegiatan usaha tani.

Berkaitan dengan luas lahan usaha tani yang sempit mengakibatkan keterbatasan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani, sehingga peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadoan (2013) yang menyatakan bahwa luas lahan berhubungan nyata dengan fungsi

kelompok sebagai wahana kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok, maka semakin tinggi keikutsertaan petani tersebut dalam memanfaatkan kelompok sebagai wahana kerja sama antar anggota kelompok.

c. Fungsi Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Usaha tani masing-masing anggota Poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas (Kementerian Pertanian, 2016). Hasil penilaian 73,73 untuk variabel unit produksi berada pada kategori Berfungsi Sedang dengan nilai capaian 814 atau sebesar 69,57 %. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan petani mengenai fungsi kelompok tani sebagai unit produksi sehingga terdapat beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan secara maksimal. Menurut Tupong (2018), pemahaman petani tentang fungsi kelompok tani sebagai unit produksi tersebut dipengaruhi usia petani, tingkat pendidikan petani, serta luas lahan petani.

Adapun indikator penilaian yang digunakan yakni 1) merencanakan dan menetapkan pola usaha tani; 2) menyusun rencana usaha tani; 3) menerapkan teknologi tepat guna dalam berusaha tani yang disepakati bersama; 4) melaksanakan kegiatan kooperatif untuk kepentingan bersama; 5) menyediakan fasilitas untuk kepentingan bersama; 6) menganalisis dan menilai usaha tani yang dilaksanakan serta merumuskan perbaikannya.

Berkaitan dengan luas lahan usaha tani yang sempit mengakibatkan keterbatasan petani dalam melakukan kegiatan usaha tani, sehingga peran

kelompok tani sebagai unit produksi belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mandasari (2014) yang menyatakan bahwa luas lahan dapat mempengaruhi sikap petani dalam percepatan alih teknologi yang sesuai dengan skala ekonomis sehingga usaha tani menjadi efisien. Luasnya lahan garapan menyebabkan petani lebih mungkin untuk memaksimalkan tingkat produksinya sekaligus memaksimalkan kualitas produksinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil kajian mengenai Fungsi Kelompok Tani dalam Adopsi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo pada Komoditas Padi Sawah di Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dalam adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori Berfungsi Sedang (73.76 %). Fungsi kelompok tani sebagai unit produksi dalam adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori Berfungsi Sedang (65.04 %) Fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama dalam adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Desa Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori Berfungsi Sedang (69.57 %).

Saran yang dapat disampaikan diantaranya : Upaya peningkatan fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar dapat menggunakan hasil kajian yang telah dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil penilaian terendah dalam fungsi kelas belajar, yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna bagi petani, baik yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta. Upaya peningkatan fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama dapat menggunakan hasil kajian yang

telah dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil penilaian terendah dalam fungsi wahana kerja sama, yaitu melaksanakan kerja sama kemitraan dengan pihak lain. Upaya peningkatan fungsi kelompok tani sebagai unit dapat menggunakan hasil kajian yang telah dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil penilaian terendah dalam fungsi unit produksi, yaitu menyediakan fasilitas untuk kepentingan bersama.

PUSTAKA ACUAN

- Almaida, Widya. 2014. Peran Kelompok Tani Terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Pada Petani Padi di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Skripsi. Universitas Brawijaya : Malang
- BPS. 2018. Kabupaten Sleman dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta
- Erliaadi. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usaha tani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) di Kecamatan Manyak Payer Kabupaten Aceh Tamiang. Universitas Samudera : Aceh
- Istiyani, Anggita. 2016. Peranan Kelompok Tani Meningkatkan Produktivitas Usaha tani Anggota. Skripsi. Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. Petunjuk Teknis Teknologi Tanam Jajar Legowo Tahun 2016. Kementerian Pertanian Republik Indonesia : Jakarta
- Luthfi N.H, F. 2018. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Bermasalah Di KSPPS Bina Insan Mandiri. IAIN Surakarta : Surakarta
- Mandasari, Sutra. 2014. Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Produktivitas Usaha tani Benih Padi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia : Bogor
- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Kencana : Jakarta
- Nugroho, A. K. Budi. 2017. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi Terhadap Usaha tani Padi di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Tesis. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Nugroho, F.M, Satmoko, S, Karno. 2018. Peran kelompok tani terhadap usaha tani padi di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang. *J. Agro Complex* 2(2):109-119, June 2018
- Samsudin, U. 1987. Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian dan Modernisasi Pertanian. Binacipta: Bandung
- Ramadoan, Sri. dkk. 2013. Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat Di Kabupaten Bima, NTB. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kementerian Kehutanan : Jakarta
- Ryan, Eldo. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga
- Tupong, Rusdin. 2018. Peran Kelompok tani dalam Pemupukan Jagung Hibrida Bisi 2 di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya Ilmiah Penugasan Akhir. Sekolah Tinggi Penyuluhan

Pertanian Magelang. Yogyakarta
Wijaksana, A.W. 2012. Analisis
Keberlanjutan Kelembagaan dan
Tingkat Partisipasi Kelompok dalam
Program Sekolah Lapang Pengelolaan
Tanaman Terpadu (SL-PTT). Skripsi.
Institut Pertanian Bogor : Bogor